

ABSTRACT

Pucung known as leather carving crafts center in Yogyakarta, who uses parchment leather material (not leather tanned) in the manufacture of production. In addition to leather puppet as flagship product, well made product variants such as lamp shades and souvenirs. The existence of this center which is located adjacent to the king's funeral, are bound up with the existence of the palace of Yogyakarta. This study aims to find out why these craft products stagnant innovation development. In examining these kind of issues, the approach of Pierre Bourdieu's habitus which include, capital, arena, distinction, and symbolic violence were used. The existence of conventional rulus (pakem) in the puppet shadow also have an impact on the development of innovative products less made Pucung crafters.

Keywords: leather carving, parchment, habitus, symbolic violence.

INTISARI

Pucung dikenal sebagai sentra kerajinan tatah sungging yang ada di Yogyakarta, yang menggunakan material kulit perkamen (kulit tidak tersamak) dalam pembuatan produk-produknya. Selain wayang kulit sebagai produk andalan, juga dibuat varian-varian produk seperti kap lampu dan souvenir. Keberadaan sentra ini yang berlokasi berdekatan dengan lokasi pemakaman para raja, secara tidak langsung terikat erat dengan keberadaan keraton Yogyakarta. Kajian ini bertujuan mencari tahu kenapa produk hasil karya sentra tersebut mengalami stagnansi pengembangan inovasi. Dalam menelaah permasalahan tersebut, digunakan pendekatan Pierre Bourdieu yang meliputi *habitus*, kapital, arena, *distinction*, dan kekerasan simbolik. Adanya pakem-pakem dalam pewayangan turut memberikan dampak pada kurang berkembangnya inovasi produk yang dibuat perajin Pucung.

Kata Kunci : *tatah sungging*, kulit perkamen, *habitus*, kekerasan simbolik.